

Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal

Aceh's Cultural Heritage: Traditions, Art, and Local Identity

Ratna Dewi *¹, Dinda Amara Putri ², Fauziyah ³, Siti Nurelisah ⁴, Vira Dwi Amaliah⁵

Universitas Bina Bangsa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang, Indonesia

Email: dewisafarina79@gmail.com¹, amaradinda622@gmail.com², fauziyahuzi339@gmail.com³, sitinurelisah37@gmail.com⁴, viradwiamaliah112233@gmail.com⁵

Alamat: Jl. Raya Seran – Jkt No. KM. 03 No. !B, Panancangan Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi email: dewisafarina79@gmail.com

Article History:

Received: April 20, 2025

Revised: May 19, 2025

Accepted: June 18, 2025

Online Available: June 20, 2025

Keywords: Aceh's Cultural Heritage: Traditions, Arts, and Local Identity

Abstract: Aceh is known as a province with cultural diversity and customs that are the outlook on life of its people. Customs are highly preserved because they are ancestral heritage that must be passed on to the next generation. One important aspect of culture is the regional language, which is an inseparable part of people's lives. Language functions as a means of communication to interact and build social relationships. Language is a meaningful expression used to convey messages that can be understood by the listener (Rizky, 2012). The Acehnese people are known to have a strong culture, reflected in the expression "matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita" which contains deep philosophical values. This expression shows people's awareness of the importance of customs in everyday life. Acehnese customs are an integral part of the culture that continues to live and develop in society. This custom makes a major contribution to the continuity of socio-cultural life in Aceh.

Abstrak

Aceh dikenal sebagai provinsi dengan keberagaman budaya dan adat istiadat yang menjadi pandangan hidup masyarakatnya. Adat istiadat sangat dijaga karena merupakan warisan leluhur yang wajib diteruskan ke generasi berikutnya. Salah satu aspek budaya yang penting adalah bahasa daerah, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Bahasa merupakan ungkapan bermakna yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh pendengar (Rizky, 2012). Masyarakat Aceh dikenal memiliki budaya yang kuat, tercermin dalam ungkapan "matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita" yang mengandung nilai filosofis mendalam. Ungkapan ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Adat Aceh merupakan bagian integral dari budaya yang terus hidup dan berkembang di masyarakat. Adat ini memberikan kontribusi besar terhadap kelangsungan kehidupan sosial budaya di Aceh.

Kata Kunci: Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, Dan Identitas Lokal

1. PENDAHULUAN

Aceh Provinsi Aceh terletak di ujung barat Pulau Sumatra dengan Banda Aceh sebagai ibu kotanya. Posisi strategis Aceh menjadikannya sebagai pintu gerbang perdagangan yang menghubungkan Indonesia dengan negara-negara tetangga. Aceh juga memperoleh kewenangan khusus dari pemerintah Indonesia untuk mengelola pemerintahan secara mandiri berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2001. Namun, pelaksanaan undang-undang tersebut dicabut oleh Pasal 272 UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Meski demikian, pencabutan ini tidak menghilangkan status khusus Aceh, melainkan

memperluasnya sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Aceh merupakan wilayah yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, ras, dan golongan. Perpaduan ini menciptakan kemajemukan budaya yang memunculkan perbedaan dalam sikap dan perilaku di antara berbagai komunitas yang ada di Aceh. Menurut Ali (2013:12), pemahaman tentang kebudayaan sangat bergantung pada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang dianggap penting untuk memahami tingkah laku warga.

Istilah "adat" dalam konteks budaya berasal dari kata jamak "buddhi" yang berarti "budi". Kata "kebudayaan" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah" yang berarti akal atau pikiran (Koentjaraningrat, 2013:146). Kebudayaan didefinisikan sebagai hasil dari aktivitas dan ciptaan batin manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Sugono dkk., 2008:226). Dalam ilmu antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2013:144).

Definisi ini secara jelas menunjukkan bahwa hampir seluruh perilaku manusia dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena sebagian besar tindakan manusia dalam kehidupan sosial didasarkan pada kebiasaan yang diperoleh melalui belajar. Hanya sedikit tindakan manusia yang bukan bagian dari kebudayaan, seperti reaksi naluriah, refleks tertentu, atau tindakan yang bersifat otomatis dan tanpa pertimbangan sadar. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang sebelumnya dikenal sebagai Daerah Istimewa Aceh, merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Provinsi ini terletak di ujung barat Pulau Sumatra, dengan posisi geografis antara 95° hingga 98° Bujur Timur dan 2° hingga 6° Lintang Utara (Umar, 2008:1). Penduduk Aceh terdiri dari berbagai suku bangsa, antara lain suku Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeuleue, Singkil, dan Tamiang. Masing-masing suku memiliki ciri khas yang unik, yang dapat dilihat dalam interaksi sosial sehari-hari dan tercermin dalam adat serta budaya mereka.

Salah satu warisan budaya yang penting adalah karya seni yang diteruskan secara turun-temurun. Dalam konteks Aceh, seni merupakan bagian integral dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tradisional masyarakat setempat. Seni diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk menampilkan hasil karya kepada orang lain. Pada masa lalu, seseorang yang memiliki kemampuan seni akan mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat (Ulfa, 2011:2). Menurut Darwis A. Sulaiman, Aceh merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah, dan masyarakatnya

dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budaya. Pada masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam, perkembangan kebudayaan Aceh berlangsung dengan sangat pesat, baik dalam aspek bahasa dan kesusastraan maupun dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Adat istiadat dan kebudayaan Aceh sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam sebagai dasar utama (Puteh, 2012:81).

Provinsi Aceh, yang sebelumnya dikenal sebagai Daerah Istimewa Aceh (1959-2001) dan Nanggroe Aceh Darussalam (2001-2009), terletak di ujung barat Indonesia. Aceh memiliki status otonomi khusus yang berbeda dari provinsi lain, yang diberikan karena alasan sejarah. Secara geografis, Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di utara, Samudra Hindia di barat, Selat Malaka di timur, serta berbatasan dengan Sumatera Utara di tenggara dan selatan. Ibu kota provinsi ini adalah Banda Aceh, dengan pelabuhan utama seperti Malahayati-Krueng Raya, Ulee Lheue, Sabang, Lhokseumawe, dan Langsa. Aceh memiliki keberagaman bahasa asli yang meliputi 13 bahasa, yaitu Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lekon, dan Nias. Mayoritas penduduk Aceh memeluk agama Islam, kecuali sebagian suku Nias yang tidak semuanya beragama Islam. Selain itu, ada juga penduduk yang menganut agama Kristen, terutama dari suku Batak pendatang dan sebagian warga Tionghoa, mayoritas dari suku Hakka.

Sebagian masyarakat Aceh juga memeluk agama Konghucu. Provinsi Aceh memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, karena penerapan Syariat Islam yang berlaku bagi mayoritas penduduk Muslim di wilayah ini. Sejarah dan perkembangan suku-suku di Aceh menarik untuk dipelajari, karena budaya Aceh sangat khas dan beragam. Pengaruh budaya Melayu sangat kuat di Aceh, mengingat posisinya yang strategis sebagai jalur perdagangan yang memungkinkan masuknya unsur budaya Timur Tengah. Akulturasi antara budaya Melayu, Timur Tengah, dan budaya asli Aceh menghasilkan berbagai tradisi dan kebiasaan yang masih lestari hingga kini. Penduduk Aceh sendiri merupakan keturunan dari bangsa Melayu dan Timur Tengah, sehingga ciri fisik mereka berbeda dengan masyarakat Indonesia di daerah lain.

Dalam bidang kesenian, Aceh banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, namun telah disesuaikan dengan budaya lokal. Tari-tarian khas Aceh yang terkenal antara lain Seudati, Seudati Inong, dan Seudati Tunang. Seni kaligrafi Arab juga berkembang pesat, terlihat pada ukiran-ukiran di masjid, rumah adat, peralatan upacara, serta perhiasan. Selain itu, kesusastraan Aceh juga berkembang, terutama dalam bentuk hikayat yang bernuansa Islam, seperti Hikayat Perang Sabil. Sementara itu, kesenian masyarakat Aneuk Jamee merupakan hasil perpaduan dari dua budaya yang berasimilasi. Mereka mengenal seni Seudati, dabus

(atau dabuih), dan ratoh, yang menggabungkan unsur tari, musik, dan vokal. Selain itu, mereka juga memiliki tradisi bercerita yang disebut kaba, yang mengisahkan tokoh-tokoh dengan tambahan unsur dongeng. Kesenian Aceh sangat dipengaruhi oleh budaya Islam, namun telah diadaptasi dan diselaraskan dengan nilai-nilai budaya lokal yang berlaku. Tarian khas Aceh yang populer meliputi Seudati, Seudati Inong, dan Seudati Tunang. Selain itu, seni kaligrafi Arab juga berkembang pesat dan banyak ditemukan pada ukiran di masjid, rumah adat, peralatan upacara, perhiasan, dan lain-lain. Di bidang sastra, Aceh juga dikenal dengan karya hikayat yang bernuansa Islam, seperti Hikayat Perang Sabil.

Sementara itu, kesenian masyarakat Aneuk Jamee merupakan hasil perpaduan dua budaya yang berasimilasi. Mereka mengenal seni Seudati, dabus (atau dabuih), dan ratoh, yang merupakan gabungan dari unsur tari, musik, dan vokal. Selain itu, mereka juga memiliki tradisi bercerita yang disebut kaba, yaitu seni narasi yang mengisahkan tokoh tertentu dengan tambahan unsur dongeng. Salah satu elemen budaya yang terus hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Gayo adalah kesenian. Kesenian di daerah ini jarang mengalami stagnasi dan justru terus mengalami kemajuan. Beberapa bentuk kesenian Gayo yang terkenal meliputi tari Saman dan seni pertunjukan teater yang dikenal dengan nama didong. Selain berfungsi sebagai hiburan dan rekreasi, kesenian tersebut juga memiliki peran penting dalam ritual, pendidikan, penyebaran informasi, serta menjaga keseimbangan dan struktur sosial dalam masyarakat. Selain itu, terdapat juga kesenian *bines*, *guru didong*, dan *melengkap* (seni berpidato yang berdasarkan adat), yang tetap lestari dan diwariskan dari generasi kegenerasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis warisan budaya Aceh dari perspektif tradisi, seni, dan identitas lokal. Fokus utama penelitian adalah mengenalkan keberagaman budaya Aceh dengan memanfaatkan media visual berupa *mind mapping* sebagai alat bantu. Data dikumpulkan melalui sumber tertulis dan visual, serta dilakukan penerapan *mind mapping* pada kelompok sasaran untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam memperkenalkan ragam budaya Aceh.

Proses analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian secara naratif dan visual, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antar unsur budaya yang ditemukan. *Mind mapping* digunakan untuk memetakan berbagai unsur budaya seperti adat istiadat, bahasa, seni tari, musik, pakaian adat, dan nilai-nilai lokal.

Selain berfungsi sebagai alat pemetaan, mind map juga menjadi media pembelajaran yang memudahkan pemahaman keberagaman budaya Aceh serta memperkuat identitas lokal melalui pendekatan visual yang menarik dan mudah dipahami.

Penggunaan mind mapping dalam konteks pembelajaran budaya telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, karena metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta dan memudahkan pengorganisasian informasi secara sistematis dan kreatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan warisan budaya Aceh secara komprehensif, tetapi juga menguji peran media visual inovatif dalam pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada masyarakat luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa-Bahasa di Aceh

Bahasa-bahasa daerah yang digunakan di beberapa kabupaten tingkat II di Provinsi Aceh termasuk dalam kategori bahasa Aceh dan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku-suku di Aceh. Bahasa-bahasa tersebut antara lain:

Bahasa Aceh

Bahasa Aceh merupakan bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Aceh, baik di tingkat kabupaten maupun di ibu kota provinsi. Bahasa ini memiliki jumlah penutur terbanyak jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lain di Aceh seperti bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Jamee, dan bahasa Tamiang. Meskipun terdapat variasi dialek, bahasa Aceh tetap dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat dari berbagai daerah di Aceh. Hal ini karena bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa utama yang menjadi alat komunikasi antar komunitas di seluruh wilayah Aceh. Selain itu, bahasa Aceh juga menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Bahasa Tamiang

Bahasa Tamiang adalah bahasa yang digunakan oleh Suku Tamiang yang tinggal di Kabupaten Aceh Tamiang, sebuah wilayah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Bahasa ini merupakan bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat di tingkat II Kabupaten Aceh Tamiang dan sangat dipengaruhi oleh dialek Melayu. Menurut catatan sejarah dalam buku Aceh Tamiang, bahasa suku Aceh Tamiang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Suku Tamiang Hulu dan Suku Tamiang Hilir. Dalam komunikasi sehari-hari, perbedaan antara keduanya terlihat dari cara mengakhiri kalimat; Suku Tamiang Hulu biasanya mengakhiri kalimat dengan huruf "O", sedangkan Suku Tamiang Hilir menggunakan huruf "E", contohnya kata "kemande".

Kabupaten Aceh Tamiang terletak di perbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan berjarak sekitar 250 kilometer dari Kota Medan. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur sejak 10 April 2002, dengan luas wilayah sekitar 1.956,72 km². Kabupaten ini merupakan satu-satunya di Aceh yang memiliki populasi etnis Melayu terbesar, mencapai 60%, diikuti oleh suku Jawa sebanyak 20%, suku Aceh 15%, dan sebagian kecil suku Gayo serta Alas yang tinggal di daerah pegunungan.

Secara geografis, Kabupaten Aceh Tamiang berada pada koordinat 03°53' hingga 04°32' Lintang Utara dan 97°44' hingga 98°1' Bujur Timur. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Langsa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Gayo Lues.

Bahasa Alas

Bahasa Alas adalah bahasa yang digunakan oleh suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa ini memiliki hubungan erat dengan bahasa Kluet di Aceh Selatan, bahasa Singkil-Julu di Aceh Singkil, serta bahasa Batak Pakpak dan Batak Karo di Sumatera Utara. Bahasa Alas terbagi menjadi tiga dialek utama: dialek Hulu yang digunakan di Kecamatan Badar, dialek Hilir di Kecamatan Bambel, dan dialek Tengah di Kecamatan Babussalam dan Lawe Alas. Perbedaan antar dialek ini sangat kecil, terutama terlihat pada intonasi; misalnya, dialek Hulu cenderung lebih halus, sementara dialek Tengah memiliki intonasi yang sedang. Dalam kehidupan sehari-hari, suku Alas menggunakan bahasa mereka sendiri yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini juga memiliki banyak kesamaan kosakata dengan bahasa Karo yang digunakan masyarakat Karo di Sumatera Utara. Pada tahun 2000, jumlah penutur bahasa Alas diperkirakan mencapai sekitar 195.000 orang. Meskipun bahasa ini diduga berasal dari bahasa Batak, masyarakat Alas menolak dikaitkan dengan label "Batak" karena perbedaan agama yang dianut. Belum ada kepastian apakah bahasa ini merupakan bahasa tunggal atau bagian dari kelompok bahasa yang lebih luas.

Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ibu kota Kutacane, terletak di daerah pegunungan pada ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut, bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Wilayah ini juga dikenal dengan Taman Nasional Gunung Leuser, yang merupakan kawasan cagar alam nasional terbesar. Kabupaten ini kaya akan potensi wisata alam, salah satunya adalah Sungai Alas yang populer sebagai lokasi olahraga arung jeram yang menantang.

Bahasa Jamee (Aneuk Jamee)

Bahasa Jamee, yang juga dikenal sebagai bahasa Aneuk Jamee atau oleh masyarakat Aceh dengan sebutan bahasa Baiko, merupakan bahasa yang digunakan di wilayah Aceh Selatan. Bahasa ini paling banyak dipakai oleh penduduk Kabupaten Aceh Selatan, serta juga digunakan di Aceh Barat Daya, Aceh Singkil, sebagian kecil masyarakat Aceh Barat, dan Kabupaten Simeulue. Bahasa Jamee menjadi bahasa pengantar utama di Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di kota Tapaktuan. Dalam bahasa Aceh, istilah "Jamee" berarti tamu, sehingga bahasa ini sering disebut sebagai bahasa tamu. Sejarah mencatat bahwa bahasa ini dibawa oleh para perantau dari Minangkabau (Padang) yang menetap di Aceh Selatan. Bahasa Jamee memiliki kemiripan yang cukup kuat dengan bahasa Padang dan tersebar luas di sepanjang pesisir barat dan selatan Aceh hingga ke Pulau Simeulue. Oleh karena itu, hingga saat ini bahasa Jamee tetap menjadi salah satu bahasa daerah yang penting di wilayah selatan Aceh dan sekitarnya.

Bahasa Singkil

Bahasa Singkil merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Singkil. Bahasa ini telah diakui secara resmi oleh pemerintah Aceh sebagai bahasa daerah dan sering disebut Bahasa Kade-Kade. Bahasa Singkil merupakan bahasa utama bagi mayoritas penduduk di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Meskipun bahasa ini memiliki kemiripan dengan bahasa Pakpak, masyarakat Singkil menolak pengelompokan bahasa mereka sebagai bahasa Pakpak, karena bahasa Pakpak adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Sidikalang, Sumatera Utara. Perbedaan ini tidak menimbulkan konflik, dan masyarakat dari kedua daerah tersebut tetap hidup berdampingan dengan harmonis. Selain itu, penduduk Kabupaten Singkil yang tinggal di pulau-pulau banyak menggunakan Bahasa Haloban dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat mirip dengan Bahasa Devayan yang dipakai di Pulau Simeulue.

Bahasa Gayo

Bahasa Gayo merupakan bahasa dari rumpun Austronesia yang digunakan oleh suku Gayo di Provinsi Aceh. Suku ini menetap di beberapa wilayah inti seperti Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, dan Lokop di Kabupaten Aceh Timur. Bahasa Gayo memiliki tiga dialek utama, yaitu Deret, Lues, dan Lut, serta dialek Serbejadi-Lukup. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat Gayo menggunakan bahasa ini sebagai sarana komunikasi meskipun terdapat variasi dialek dan kosakata di antara Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Lues, Lokop, dan Kalul. Perbedaan tersebut tidak menjadi kendala dalam komunikasi, melainkan justru menunjukkan kekayaan bahasa Gayo. Bahasa ini juga

berperan sebagai bahasa pengantar, terutama pada masa awal penyebaran Islam dan dalam dunia pendidikan. Hal ini tercermin dalam kesenian tradisional seperti saman, didong, dan berbagai sastra lisan Gayo lainnya.

Bahasa Kluet

Bahasa Kluet, juga dikenal sebagai Keluwat, adalah salah satu bahasa yang digunakan di wilayah terpencil Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa ini dipakai oleh masyarakat yang tinggal di beberapa kecamatan yang berjarak sekitar 15 menit perjalanan dengan kendaraan roda dua atau empat, atau sekitar 30 kilometer dari ibu kota kabupaten, Tapaktuan, dan sekitar 500 kilometer dari ibu kota provinsi, Banda Aceh. Bahasa Kluet terbagi menjadi dua varian utama, yaitu Bahasa Kluet Utara dan Bahasa Kluet Selatan. Penduduk di daerah ini menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya etnis lain dalam rumpun Batak, masyarakat Kluet atau Keluwat memiliki lima marga yang masih umum digunakan oleh sebagian besar komunitas di wilayah Kluet Selatan maupun Kluet Utara, yaitu Pelis, Selian, Bencawan, Pinem, dan Ciniago.

Dari ke tujuh bahasa diatas adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Semelue Ibu kotanya Sinabang, Semelue adalah sebuah pulau bagian barat laut lepas dan saat ini merupakan salah satu Kabupaten Tingkat II di provinsi Aceh hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 12 Oktober tahun 1999. Kabupaten Seumelue terletak pada posisi kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh di tengah Samudra Hindia. Posisi geografisnya terisolasi dari daratan utama, Pulau ini terkenal dengan hasil cengkehnya. Masyarakat pulau ini berprofil seperti orang Nias, dengan kulit kuning dan sipit seperti layaknya orang Tionghoa dan pada umumnya beragama Islam.

Suku, adat dan Budaya di Provinsi Aceh

Suku Aceh merupakan kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan kaya. Istilah Suku Aceh merujuk pada penduduk asli yang tinggal di wilayah pesisir serta sebagian daerah pedalaman Provinsi Aceh. Aceh merupakan entitas suku dan daerah yang unik dan berbeda dari suku-suku lain di Indonesia. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang pluralistik dan terbuka terhadap berbagai pengaruh. Di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam terdapat beberapa sub-etnis, antara lain Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Masing-masing sub-etnis ini memiliki adat istiadat yang berbeda, yang menjadi ciri khas dan keistimewaan budaya di Indonesia. Secara historis, suku Aceh merupakan hasil perpaduan berbagai suku yang datang dari berbagai penjuru dunia dan kemudian menetap di tanah Aceh. Berdasarkan legenda dan catatan sejarah, suku Aceh tertua berasal dari suku Mante (Mantir) yang berakar dari Melayu dan suku Lhan

(Lanun) yang berasal dari Semenanjung Malaya (wilayah Hindia). Selama masa perdagangan pada era kerajaan Hindu dan Buddha hingga masuknya Islam, masyarakat Aceh semakin beragam karena terjadinya pernikahan antara penduduk lokal dengan para pedagang yang datang ke Aceh. Akibatnya, banyak suku Aceh yang juga memiliki keturunan dari India, Persia, Arab, dan Turki.

Pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16, komunitas keturunan Portugis hadir di wilayah Kuala Daya, Lamno, yang terletak di pesisir barat Aceh. Mereka adalah keturunan para pelaut Portugis yang dipimpin oleh Kapten Pinto, yang dalam perjalanan menuju Malaka sempat singgah di Lamno untuk berdagang. Sebagian besar dari mereka kemudian menetap di daerah tersebut. Pada masa itu, Lamno merupakan wilayah kekuasaan sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh Raja Meureuhom Daya. Hingga kini, keturunan Portugis di Lamno masih bisa dikenali dari ciri fisik mereka yang khas, seperti rambut pirang, mata biru, dan hidung mancung. Keberadaan komunitas ini merupakan salah satu bukti bahwa Aceh sejak lama menjadi pusat persinggahan penting bagi para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Letak geografis Aceh yang berada di ujung barat kepulauan Nusantara menjadikannya sebagai pintu gerbang utama jalur perdagangan dan pertukaran budaya antara Timur dan Barat selama berabad-abad. Aceh sering menjadi tempat singgah bagi pedagang dari Cina, Eropa, India, dan Arab, sehingga menjadi salah satu wilayah pertama di Nusantara yang menerima pengaruh budaya dan agama dari luar.

Adat Aceh

Adat di Aceh merupakan hukum tidak tertulis yang sangat dihormati oleh masyarakatnya. Dalam tradisi Aceh, adat istiadat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena budaya dan tradisi di Aceh sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Adat memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena bersifat kekal dan terintegrasi erat dengan kehidupan masyarakat yang mengamalkannya. Beragamnya suku dan etnis di Aceh menyebabkan adanya variasi adat istiadat yang berbeda-beda, yang menjadi ciri khas dan keunikan masyarakat Aceh. Dalam masyarakat Aceh, hukum adat harus selaras dengan syariat Islam. Keputusan yang dibuat oleh para pemimpin dan ahli adat harus sesuai dengan ketentuan agama. Jika ada aturan adat yang bertentangan dengan syariat, maka aturan tersebut akan dihapuskan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Menurut Mustafa Ahmad, adat di Aceh adalah seperangkat aturan hidup yang mengatur kehidupan masyarakat, yang dibentuk oleh para tokoh cerdas Aceh bersama dengan Poe Meureuhom atau Sultan Aceh. Aturan ini mengikat seluruh rakyat Aceh tanpa terkecuali, dan pelanggaran terhadapnya akan dikenakan sanksi hukum

adat.

Budaya-Budaya Aceh

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat-alat, pakaian, serta karya seni. Budaya tidak dapat dipisahkan dari manusia dan biasanya diturunkan secara genetis. Sifat budaya sangat kompleks, abstrak, dan luas, yang memengaruhi perilaku komunikasi serta berbagai aspek sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah di Aceh memiliki budaya unik yang memiliki kedudukan tinggi karena bersifat abadi dan sangat terintegrasi dengan kehidupan masyarakat setempat. Beberapa contoh budaya tersebut antara lain:

- **Rumah Adat**

Rumah adat menjadi ciri khas yang melekat pada suatu kelompok etnis di wilayah tertentu. Setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman budaya yang tidak hanya terlihat dari bahasa, pakaian adat, dan tradisi, tetapi juga dari rumah adat yang dimilikinya. Salah satu contoh rumah adat yang ada di Indonesia adalah rumah adat dari Aceh

(Koentjaraningrat, 2004: 229). Salah satunya yaitu rumah krong Bade

Rumoh Krong Bade Aceh adalah rumah panggung tradisional yang terdiri dari tiga ruang utama: serambi depan (Seuramoe Keu), serambi tengah (Seuramoe Tuengeh), dan serambi belakang (Seuramoe Likot). Namun, beberapa rumah mengalami perubahan, seperti penambahan ruangan, yang dipengaruhi oleh perubahan budaya dan kondisi ekonomi. Rumah ini dibangun dengan struktur panggung setinggi 2,5–3 meter sebagai adaptasi terhadap lingkungan, terutama untuk melindungi dari binatang buas karena keberadaan hutan di sekitar. Ruang bawah rumah juga digunakan sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi. Atap rumah berbentuk pelana dan biasanya memanjang dari Timur ke Barat dengan orientasi menghadap Utara-Selatan. Orientasi ini dipilih untuk menghindari angin barat yang kuat dan juga menyesuaikan arah kiblat setelah masuknya Islam ke Aceh, sehingga memudahkan penghuni dan tamu mengetahui arah kiblat.

Selain itu, orientasi Timur-Barat dengan bukaan di sisi Utara dan Selatan memberikan pencahayaan alami yang lebih baik dibandingkan orientasi sebaliknya. Pencahayaan alami sangat penting karena dapat menghemat energi listrik hingga 70% dan menjaga kesehatan mata penghuni. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ruang tengah pada Rumoh Krong Bade cenderung kurang pencahayaan, yang kemungkinan disebabkan oleh desain

bukaan, orientasi, dan kondisi lingkungan sekitar.

- **Pakaian Adat**

Pakaian adat merupakan busana tradisional yang memiliki makna mendalam dan keunikan tersendiri, mencerminkan identitas, letak geografis, dan status sosial masyarakatnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat khas yang digunakan dalam berbagai upacara, penyambutan tamu, atau pertunjukan adat. Salah satunya yaitu pakaian adat Ulee Balang.

Pakaian Ulee Balang pada awalnya hanya dikenakan oleh anggota keluarga kerajaan, khususnya dari Kerajaan Samudera Pasai yang berkuasa di Aceh pada abad ke-13. Istilah "Ulee Balang" merujuk pada gelar kepala pemerintahan di tingkat kota dan kabupaten pada masa kerajaan tersebut. Busana ini sangat identik dengan suasana kerajaan pada zaman dahulu. Namun, saat ini pakaian tersebut telah menjadi warisan budaya yang dapat dipakai oleh seluruh masyarakat Aceh maupun Indonesia secara luas.

Pakaian Ulee Balang terdiri dari dua jenis utama, yaitu Linto Baro untuk pria dan Daro Baro untuk wanita. Linto Baro meliputi penutup kepala berbentuk lonjong yang disebut meukeutop, baju tertutup di bagian atas, serta celana hitam dari kain tenun katun yang disebut sileuweu. Sedangkan Daro Baro adalah pakaian wanita yang longgar dan tertutup, terbuat dari bahan sutra dengan motif benang emas, serta dipengaruhi oleh budaya Arab, Cina, dan Melayu.

Busana ini memiliki makna filosofis yang mendalam. Motif tumbuhan pada pakaian melambangkan kesuburan, kebersamaan, dan pertumbuhan. Warna-warni pada mahkota meukeutop juga memiliki arti khusus, seperti merah, hijau, kuning, hitam, dan putih yang masing-masing melambangkan nilai tertentu. Untuk melengkapi penampilan, pakaian Ulee Balang dilengkapi dengan berbagai aksesoris tradisional seperti rencong (senjata khas Aceh), ija lamgugap (songket sutra), patam dhoe (mahkota dengan kaligrafi lafadz Allah), subang (anting-anting), dan kalung emas yang disebut taloe tokoe bieung meuih. Aksesoris ini menambah kesan elegan dan berwibawa pada pemakainya.

- **Tari Adat Aceh**

Tarian adat Aceh sangat beragam dan dimiliki oleh setiap daerah di provinsi ini. Beberapa tarian tradisional yang terkenal antara lain Tari Seudati, Tari Saman, Tari Rapa'i, Tari Didong, Tari Tarek Pukat, Tari Ratoh Duek, Tari Rapai Geleng, Tari Bines, dan Tari Meusekat.

- Tari Seudati merupakan tarian tradisional Aceh yang biasanya dibawakan oleh sekelompok pria dengan gerakan enerjik dan khas, diiringi syair serta hentakan kaki. Tarian ini berfungsi sebagai media dakwah Islam, pengobaran semangat, hiburan rakyat, dan mengandung filosofi kehidupan. Syair dalam tari ini sering mengangkat tema sosial dan persoalan hidup sehari-hari sebagai bentuk refleksi dan solusi masyarakat.
- Tari Saman juga berasal dari Aceh dan ditarikan oleh pria dalam posisi duduk. Gerakannya sangat kompak, ritmis, dan cepat, diiringi nyanyian dan tepukan tangan yang sinkron. Tari Saman menonjolkan kebersamaan dan persatuan, serta mengandung pesan moral dan religius dalam syairnya. Perbedaan utama dengan Tari Seudati adalah posisi tubuh saat menari: Tari Saman duduk, sedangkan Seudati berdiri.
- Tari Rapa'i Geleng berasal dari Aceh Selatan, khususnya Manggeng di Aceh Barat Daya. Tarian ini melambangkan kerjasama dan kekompakan, dibawakan oleh 12 penari dalam tiga babak: salam, kisah (berisi cerita nabi, raja, dan ajaran agama), dan penutup. Gerakannya cepat dan dinamis, diiringi tabuhan rapa'i, dengan posisi duduk bersimpuh yang melibatkan gerakan tubuh ke kiri dan kanan.
- Tari Didong adalah kesenian rakyat Gayo yang menggabungkan tari, vokal, dan sastra. Berasal dari zaman Reje Linge XIII, Didong awalnya digunakan sebagai media dakwah Islam melalui syair. Para seniman Didong menyampaikan pesan religius dan sosial yang mengandung nilai keindahan dan kebersamaan.
- Tari Ratoh Duek adalah tarian tradisional Aceh yang dilakukan dalam posisi duduk. Nama "ratoh" berarti doa atau dzikir yang dinyanyikan, sedangkan "duek" berarti duduk. Tarian ini biasanya dibawakan oleh penari perempuan secara berkelompok dengan iringan syair berbahasa Aceh. Kostum yang dikenakan berupa baju kurung longgar dan kain songket khas Aceh, mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat masyarakat Aceh.

Makanan Khas Aceh

Kuliner khas Aceh dikenal dengan cita rasa yang kaya dan berani, berkat penggunaan beragam rempah-rempah yang melimpah. Beberapa hidangan populer seperti nasi gurih, mie Aceh, dan kuah pliek u menjadi bukti kekayaan kuliner daerah ini. Menurut buku *Ragam Kuliner Aceh: Nikmat yang Sulit Dianggap Remeh* karya Murdijati Gardjito dan rekan, masakan Aceh dipengaruhi oleh budaya India, Arab, dan Eropa, sehingga menghasilkan rasa yang unik dan berbeda dari daerah lain di Indonesia. Ciri khas utama

masakan Aceh adalah rasa pedas yang kuat dan penggunaan santan sebagai bahan utama.

Berikut adalah beberapa makanan khas Aceh yang wajib dicoba karena kelezatannya yang mampu memikat siapa saja:

- Mie Aceh Hidangan mie yang kaya rempah dengan rasa pedas dan gurih, biasanya disajikan bersama daging sapi, kambing, atau hasil laut. Mie Aceh dapat diolah secara kering, digoreng, atau berkuah sesuai selera.
- Kuah Pliek U Sup santan khas Aceh yang menggunakan bumbu tradisional dan sayuran seperti daun melinjo, nangka muda, serta pisang muda. Kuah Pliek U menawarkan rasa yang kaya dan aroma yang menggoda selera.
- Nasi Gurih ialah Nasi yang dimasak dengan santan, mirip dengan nasi udak, sering disajikan bersama lauk seperti ikan asin, ayam goreng, dan sambal khas Aceh yang pedas.
- Ayam Tangkap yaitu Ayam goreng yang dimasak dengan berbagai rempah dan daun aromatik seperti daun pandan dan daun kari (temurui). Ayam ini disajikan dalam potongan kecil yang renyah dengan aroma harum yang khas.

Kuliner Aceh tidak hanya memanjakan lidah dengan rasa yang kuat dan kaya, tetapi juga mencerminkan sejarah dan perpaduan budaya yang membentuk keunikan masakan daerah ini. Beberapa hidangan populer seperti nasi gurih, mie Aceh, dan kuah pliek u menjadi bukti kekayaan kuliner daerah ini. Menurut buku Ragam Kuliner Aceh: Nikmat yang Sulit Dianggap Remeh karya Murdijati Gardjito dan rekan, masakan Aceh dipengaruhi oleh budaya India, Arab, dan Eropa, sehingga menghasilkan rasa yang unik dan berbeda dari daerah lain di Indonesia. Ciri khas utama masakan Aceh adalah rasa pedas yang kuat dan penggunaan santan sebagai bahan utama.

Lagu Daerah Acehh

Lagu-lagu daerah biasanya menceritakan kisah tentang daerah asalnya, masyarakatnya, atau keduanya. Di Aceh, dua lagu yang sangat populer adalah Aceh Lon Sayang dan Bungong Jeumpa, karena sering dipentaskan dalam acara seni di sekolah-sekolah. Selain itu, ada beberapa lagu daerah Aceh lain yang juga memiliki makna dan nilai budaya yang penting, seperti yang dirangkum dari buku Kumpulan Lagu-Lagu Daerah karya RE. Rangkuti:

- Bungong Jeumpa lagu ini sangat terkenal dan mudah dikenali karena iramanya yang merdu. Bungong Jeumpa berarti bunga kantil, tanaman asli Aceh yang melambangkan

keindahan dan keberagaman budaya Aceh. Lagu ini menggambarkan warna-warni bunga tersebut dan menjadi simbol keragaman budaya di tanah Aceh.

- Aceh Lon Sayang lagu ini mengandung makna kasih sayang dan cinta terhadap tanah Aceh. Lagu ini juga melambangkan rasa syukur masyarakat Aceh atas kekayaan alam yang melimpah yang membuat kehidupan mereka sejahtera dan bahagia.
- Saleum berarti salam dalam bahasa Aceh. Lagu ini mengandung nilai keagamaan dan kebudayaan, sering dinyanyikan sebagai bentuk salam dan sambutan hangat terhadap tamu. Lagu ini mencerminkan keramahan dan nilai sosial masyarakat Aceh dalam menyambut orang lain.

Secara keseluruhan, lagu-lagu daerah Aceh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai budaya, keagamaan, dan sosial yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat.

4. RESPON SISWA SDN SALATUHUR TERHADAP PETA MAIND MAPPING ACEH

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Salatuhur mengenai penerapan peta mind mapping dalam pembelajaran kebudayaan Aceh menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Para siswa tampak lebih termotivasi, aktif, dan kreatif selama proses pembelajaran yang menggunakan media mind mapping ini. Dengan bantuan visualisasi yang jelas dan terstruktur, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami serta mengingat berbagai unsur budaya Aceh, seperti tarian tradisional, musik, pakaian adat, dan nilai-nilai kearifan lokal. Lebih jauh, penggunaan mind mapping juga terbukti mampu mengasah keterampilan berpikir kritis siswa serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengorganisasi dan menghubungkan informasi secara sistematis. Siswa pun menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam diskusi maupun saat mempresentasikan hasil mind mapping yang mereka buat secara mandiri. Hal ini tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan penghargaan siswa terhadap identitas budaya lokal yang mereka miliki.

Selain itu, penerapan mind mapping dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap materi budaya. Dengan cara ini, pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya Aceh menjadi lebih mendalam, dan mereka pun mulai menumbuhkan sikap toleransi serta rasa bangga terhadap identitas lokal mereka. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna karena siswa dapat secara langsung

membuat dan mendiskusikan peta konsep yang mereka susun sendiri, sehingga pembelajaran budaya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan partisipatif. Pada gambar 1 ialah hasil dari pembuatan peta maind mapping kebudayaan Aceh. Gambar 2 menunjukkan pengenalan peta kebudayaan Aceh kepada Siswa. Selanjutnya pada gambar 3 ialah hasil dokumentasi bersama dengan Siswa di SDN Salatuhur.



Gambar 1. Peta Kebudayaan Aceh



Gambar 2. Pengenalan Peta Kebudayaan Aceh kepada Siswa



Gambar 3. Dokumentasi bersama dengan Siswa di SDN Salatuhur



Gambar 4. Dokumentasi bersama dengan Guru di SDN Salatuhur

5. KESIMPULAN

Provinsi Aceh merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan adat istiadat yang menjadi landasan kehidupan masyarakatnya. Adat istiadat di Aceh tidak hanya dijaga sebagai warisan leluhur, tetapi juga terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari identitas sosial dan budaya. Bahasa daerah memainkan peranan penting sebagai alat komunikasi sekaligus simbol kebanggaan masyarakat Aceh yang terdiri dari berbagai suku dan etnis dengan ciri khas masing-masing. Keberagaman budaya Aceh tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni tradisional seperti tari Seudati, Saman, dan Didong, hingga kuliner yang kaya rempah dan cita rasa unik hasil akulturasi budaya India, Arab, dan Eropa. Selain itu, lagu-lagu daerah seperti Bungong Jeumpa dan Aceh Lon Sayang menjadi media penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Adat istiadat Aceh sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat. Hukum adat yang berlaku selalu diselaraskan dengan syariat Islam, sehingga menciptakan harmoni antara tradisi dan agama. Keberadaan berbagai bahasa daerah dan suku yang beragam menunjukkan bagaimana Aceh menjadi wilayah yang pluralistik namun tetap menjaga kesatuan dan identitas budaya yang khas. Secara keseluruhan, kekayaan budaya dan keberagaman di Aceh tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi kekuatan yang terus hidup dan berkembang, memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B. (2016). *Bahasa dan identitas: Diaspora Etnik Aceh di Yan Kedah*.
- Ali, M. (2013). Pemahaman kebudayaan dalam perspektif sosial masyarakat Aceh. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*.
- Aoulia, B. R. P. (2024). Peran bahasa Aceh dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 85–96.
- Azra, A. (2005). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- CNN Indonesia. (2023, 26 Februari). *6 lagu daerah Aceh dilengkapi lirik dan maknanya*. CNN Indonesia. Diakses 10 Juni 2025, dari <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230223133154-569-916892/6-lagu-daerah-aceh-dilengkapi-lirik-dan-maknanya>
- Erawadi. (2011). *Tradisi, wacana dan dinamika intelektual Islam Aceh abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Fairuz, S. F., & Rahman, A. (2015). Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (Pka) ke IV dan V dalam membangkitkan kebudayaan Aceh: (Studi kasus Tari Saman dan Seudati). *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 2(1), 70–85.
- Hadi, A. (2000). *Aceh: Budaya, sejarah, dan tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hoesein Djajaninggrat, R. A. (1990). *Upacara pula Bate pada makam Sultan Iskandar Muda II (1936–1941)* (Alih bahasa Aboe Bakar). Banda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh.
- Kumparan. (2024, 23 Agustus). *37 makanan khas Aceh yang menggugah selera setiap orang*. Kumparan. Diakses 10 Juni 2025, dari <https://kumparan.com/jendela-dunia/37-makanan-khas-aceh-yang-menggugah-selera-setiap-orang-23NJXraOaOL>
- Neisa, N. S. A. (2019). *Eksistensi rumah adat Krong Bade di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie tahun 1972–2017*.
- Puteh, A. (2012). *Nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.
- Tihabsah, T. (2022). Aceh memiliki bahasa, suku, adat dan beragam budaya. *Jurnal Serambi Akademica*, 10(7), 738–748.
- Ulfa, N. (2011). *Seni dan kebudayaan Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh.
- Umar, M. (2008). *Geografi Aceh dan kebudayaannya*. Banda Aceh: Pustaka Aceh.